

Potensi, Kendala dan Prospek Pengembangan Kopi Liberika: *Studi kasus petani kopi liberika kelurahan mekar jaya kabupaten tanjung jabung barat jambi*

Suharyon, Busyra, BS
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi, Indonesia
Email: suharyonhariyon@mail.com

ABSTRAK

Kopi liberika merupakan kopi dataran rendah yang cocok di lahan bergambut. Jenis kopi liberika menjadi komoditas penting yang dikembangkan masyarakat pesisir di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Pengkajian ini merupakan studi kasus terhadap petani kopi liberika Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi. Data primer dari survey lapangan dan wawancara semi-terstruktur dan data sekunder dari studi literatur. Hasil kajian menunjukkan masyarakat telah lama mengembangkannya dengan pola tanam Lahan Suboptimal, tanaman campuran (agroforestry) dengan tanaman perkebunan. Kopi liberika belum memiliki pasar khusus, pemasarannya masih konvensional. Dari petani, kopi dikumpulkan oleh pengumpul kemudian dipasarkan keluar daerah luas bahkan Singapura dan Malaysia. Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Barat saat ini telah mulai melakukan pembinaan kepada petani untuk membentuk koperasi dalam pemasaran kopi, sehingga para petani bisa ikut menentukan harga jual. Saat ini prospek pengembangan, dan pasarnya sangat terbuka bahkan masih banyak permintaan daripada produksinya. Prospek pemasaran kopi liberika di Kabupaten Tanjab Barat, khususnya Provinsi Jambi masih sangat menjanjikan. Berdasarkan diskusi dari beberapa petani, produsen, pedagang kopi yang ada di Tanjung Jabung Barat, kendala yang dihadapi untuk pemasaran saat ini adalah kekurangan bahan baku yang saat ini hanya berasal dari Jambi. Dari hasil kajian studi kasus ini diharapkan dapat dijadikan dasar dalam pengembangan kopi liberika di lahan gambut Kabupaten Tanjung Jabung Barat khususnya Provinsi Jambi.

Kata kunci: *prospek pengembangan, gambut, kopi liberika, provinsi jambi*

PENDAHULUAN

Luas lahan gambut di Indonesia adalah kurang lebih 15 juta hektar (Ritung *et al.*, 2011). Luas lahan gambut di Provinsi Jambi terdapat di Kabupaten Sarolangun (41.283 hektar), Tanjung Jabung Timur (266.304 hektar), Tanjung Jabung Barat (142.255 hektar), Muaro Jambi (257.506 hektar) dan Kabupaten Merangin (3.525 hektar) (Wahyunto *et al.*, 2008). Degradasi lahan dan deforestasi hutan terutama hutan dan lahan gambut menyebabkan terjadinya bencana ekologi dalam bentuk kebakaran hutan dan lahan berulang dan ekeringan pada musim kemarau, serta banjir pada musim hujan. Gambut yang memiliki sifat kering tak balik (irreversible drying) menjadikan gambut yang sudah kering sifat sebagai bahan bakar di musim kering dan sebaliknya tidak lagi mampu menyerap air di musim penghujan. Lahan gambut yang sudah kering tidak lagi mampu menjalankan fungsi ekologisnya sebagai penyerap air di musim hujan dan melepaskannya di musim kemarau (Wahyunto *et al.*, 2008; Agus dan Subiksa, 2008).

Degradasi hutan lahan basah (gambut dan mangrove) antara lain disebabkan oleh penebangan, konversi lahan, drainase dan kebakaran yang terjadi berulang (Silvius *et al.*, 1987; van Eijk dan Leenman, 2004; Hooijer *et al.*, 2006, Jaenicke *et al.*, 2010). Ritung *et al.* (2011) menyatakan bahwa tutupan lahan gambut biasanya didominasi oleh semak belukar dan padang rumput (61%) dan hutan (39%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar lahan gambut sudah

terdegradasi berat dengan sisa penutupan hutan yang relatif kecil. Adapun berdasarkan penggunaan lahannya (land use). Di luar kawasan hutan, konversi lahan gambut untuk perkebunan kelapa sawit terus bertambah karena kesesuaian lahan yang tinggi untuk pertumbuhan dan produktivitasnya.

Pada tanggal 14 September 2016, BRG telah menyelesaikan peta indikatif restorasi gambut dengan menetapkan 2.492.527 hektar areal terdegradasi yang perlu direstorasi. Sebanyak 30% dari 2,4 juta hektar lahan gambut ditargetkan mulai dilakukan pada tahun 2016, 20% prioritas restorasi lahan gambut masing-masing akan menjadi capaian target restorasi di tahun 2017, 2018, dan 2019, serta 10% di tahun 2020. Sebanyak 87% dari areal prioritas restorasi gambut terdapat di kawasan budidaya, lebihnya 13% di kawasan lindung (Badan Restorasi Gambut, 2016) Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal 2017, Palembang 19-20 Oktober 2017 “Pengembangan Ilmu dan Teknologi Pertanian Bersama Petani Lokal untuk optimalisasi Lahan Suboptimal” Editor: Siti Herlinda et. al. ISBN : 978-979-587-748-6 257 Ahli rawa gambut di Indonesia umumnya mengemukakan bahwa rehabilitasi merupakan cara untuk memperbaiki lahan gambut yang telah rusak untuk mengembalikan pada keadaan atau fungsi semula. Sementara Badan Restorasi Gambut (BRG) menawarkan 3 skema restorasi gambut, yaitu rewetting, revegetasi dan revitalisasi mata pencaharian. Restorasi hutan rawa gambut seyogyanya melibatkan masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah hutan rawa gambut karena diharapkan kegiatan restorasi juga berdampak positif pada perekonomian masyarakat. Keberlanjutan pembangunan ekonomi membutuhkan kelestarian hutan lahan basah sebagai sumberdaya ekonomi maupun penjamin kelestarian pembangunan ekonomi.

Perbaikan dalam rangka mencapai kelestarian hutan lahan basah sebagai sumberdaya ekonomi dapat diwujudkan dalam bentuk restorasi hutan lahan basah. Agroforestri merupakan salah satu praktik penggunaan lahan dengan mengkombinasikan antara tanaman keras dengan komoditas pertanian. Setiap daerah mempunyai keunikan dan kekhasan tersendiri dalam praktiknya baik penanaman maupun pengelolaannya. Penerapan agroforestri diharapkan mampu mengatasi permasalahan kebutuhan lahan pertanian dengan tetap mempertahankan fungsi hutan dan lingkungan. Sabarnurdin *et al.* (2011) menambahkan bahwa dengan adanya praktik agroforestri dapat dijadikan sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan pemanasan global dan kemiskinan. Sebagian besar praktik agroforestry dilakukan di lahan kering dan hanya bagian kecil di lahan basah baik lahan gambut maupun lahan pasang surut. Banyak model agroforestry yang berkembang di Indonesia. Sistem usaha tani ini di Indonesia dikenal dengan berbagai model dan nama lokal antara lain repong damar mata kucing di Krui, Lampung, model hutan karet di Jambi, model tembawang sebagai system agroforestry penghasil buah dan kayu di Kalimantan Barat, sistem pelak di Kerinci, Jambi, sistem durian di Gunung Palung, Kalimantan Barat; sistem parak di Maninjau, Sumatera Barat, dan sistem talun (dudukuhan) di Jawa Barat (de Foresta *et al.*, 2000).

Makalah ini bertujuan untuk mengkaji prospek, kendala dan potensi pengembangan kopi liberika yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat khususnya di Propinsi Jambi.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Pengkajian. Pengkajian studi kasus ini dilakukan di Kelurahan Mekar Jaya, kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang menjadi lokasi budidaya kopi liberika di kecamatan Betara kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Pengkajian studi

kasus ini dilakukan pada bulan Nopember 2018. Pengkajian studi kasus ini merupakan studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Studi kasus dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan kuesioner, untuk petani kopi liberika di kelurahan mekar jaya, dan juga melihat kondisi objek yang alamiah. Pengkajian kualitatif bertitik tolak dari paradigma fenomenologis yang objektivitasnya dibangun atas situasi tertentu sebagaimana yang dihayati oleh individu atau kelompok sosial tertentu dan relevan dengan tujuan dari kajian itu (Sugiyono, 2005). Umar (2004) menambahkan bahwa metode studi kasus digunakan dengan tujuan untuk memperoleh hasil kajian yang mendalam, terperinci, dan menyeluruh terhadap obyek studi kasus yang relatif kecil. Dalam pengkajian studi kasus peneliti dapat melakukan penyelidikan secara cermat dan teliti terhadap peristiwa, aktivitas, proses maupun sekelompok individu pada waktu tertentu (Creswell, 2008).

Analisis Data. Data primer diperoleh dari partisipan yang merupakan subjek pengkajian. Subjek pengkajian disebut partisipan karena partisipan tidak hanya merespon pertanyaan atau memilih jawaban dari pertanyaan yang di ajukan pengkaji seperti halnya pada responden. Partisipan diperlakukan sebagai subjek karena memiliki peran aktif dalam memberikan informasinya. Partisipan sering juga disebut sebagai informan. Informan dipilih dengan menggunakan metode bola salju (*Snowball sampling*). Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur dan data-data dari BPS dan dinas terkait. Data hasil wawancara dan observasi lapangan diolah dengan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kopi Liberika di Tanjung Jabung Barat Kopi Liberika Tungkal Komposit (libtukom) merupakan tanaman kopi yang yang berasal dari kabupaten Tanjung Jabung Barat dan telah ditetapkan sebagai varietas bina melalui Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 4968/Kpts/SR.120/12/2013 tanggal 6 Desember 2013. Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan salah satu daerah penghasil utama kopi di Provinsi Jambi dengan luas 2.882 ha dari jenis liberika pada tahun 2015 (BPS, 2016). engembangan terluas berada dikecamatan Betara, untuk lebih jelas disajikan pada tabel 1. Pengembangan agribisnis komoditas kopi di kabupaten Tanjung Jabung Barat masih cukup terbuka, baik melalui program perluasan, intensifikasi untuk

Tabel 1. Luas Areal, Produksi dan Jumlah Petani Kopi Litukom Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2016

Kabupaten	Total Areal (Ha)	Produksi (kg.000)	Jumlah Petani (KK)
Batanghari	-	-	-
Mauro Jambi	-	-	-
Bungo	-	-	-
Tebo	-	-	-
Merangin	-	-	-
Sarolangun	-	-	-
Tajab Barat	2.594	1.171	2.324
Tanjab Timur	-	-	-
Kerinci	-	-	-
Jumlah Total	2.594	1.171	2.324

Sumber : Statistik Perkebunan, Provinsi Jambi 2016.

Secara umum perkebunan kopi di Provinsi Jambi didominasi oleh perkebunan rakyat. Adapun penguasaan lahan kopi rakyat petani di lokasi pengkajian rata-rata adalah 0-2 hektar. Perkebunan kopi libtukom di Tanjab Barat Provinsi Jambi sudah tertata cukup baik dengan produktivitas 583 kg/ha. Ditenggarai rendahnya produktivitas kopi disebabkan oleh rendahnya kualitas bibit kopi serta pemeliharaan tanaman yang belum intensif. Selain itu, kualitas bahan olahan kopi petani juga masih rendah. Hal ini terjadi karena teknik penanganan pasca panen masih sederhana dan masih secara konvensional.

Dari hasil wawancara dengan petani bahwa kopi yang berasal dari daerah ini terbukti telah menjadi produk kopi yang banyak diminati karena memiliki cita rasa yang khas. Lokasi yang menjadi kawasan budidaya kopi liberika di kabupten ini ada lah di kecamatan Betara, kecamatan Bram Itam, Kecamatan Pengabuan, kecamatan Kuala Betara dan Senyerang. Sebagian besar kawasannya berada di sepanjang jalan dari kota Jambi ke kota Kuala Tungkal ibukota kabupaten Tanjung Jabung Barat. Kebun kopi ditanam bercampur dengan pinang dan kelapa yang membentuk agroforestri . (a) kopi dan pinang (b) kebun campuran berbagai macam tanaman (c) pembibitan kopi liberika (d) Buah kopi liberika. Agroforestri berbasis kopi liberika di Tanjung Jabung Barat Berdasarkan diskusi dengan masyarakat di desa Mekarjaya kecamatan Betara, tanaman kopi sudah diusahakan sejak lama sebelum kemerdekaan sekitar tahun 1943 tetapi jumlahnya masih sedikit. Kopi secara besar-besaran dikembangkan oleh masyarakat mulai akhir tahun 1980-an karena kegagalan program penanaman kelapa hibrida. Penanaman kelapa merupakan bagian dari Proyek Peremajaan, Rehabilitasi dan Perluasan Tanaman Ekspor (PRPTE) (Jasnari dan Sofiyuddin, 2017). Sejak saat itu masyarakat mencari alternatif tanaman dengan menyisipkan kopi dan pinang diantara pohon kelapa yang telah mati. Tanaman pinang biasanya ditanam di pinggir kebun masyarakat sebagai batas serta di parit sebagai pelindung tanah agar tidak longsor terbawa aliran air. Kopi tumbuh dengan baik ditanaman dibawah naungan pinang dan kelapa. Hasil kopi relatif stabil dengan permintaan terus naik sedangkan harga pasar kopra yang tidak menentu dan harganya yang cenderung turun sehingga tanaman kopi menjadi tanaman utama.

Beberapa kajian menyimpulkan bahwa pendapatan dari nilai ekonomi agroforestri lebih besar dari pendapatan non ekonomi. Usaha agroforestri berbasis kopi memberikan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan yang ditanam secara murni (Pramestiwi et al., 2010 dan Haryati, 2013) 4. 2. Produksi dan Prospek Pasar Kopi Liberika merupakan salah satu komoditas unggulan provinsi Jambi yang lebih dikenal dengan sebutan Libtukom (Liberika Tungkal Komposit). Hal ini menjadikan provinsi Jambi sebagai penghasil terbesar jenis kopi liberika di Indonesia serta menjadi Lahan Suboptimal penuh dengan tanaman kopi libtukom. Sumber mata pencaharian utama bagi penduduk setempat. Pada tahun 2016 produksi kopi mengalami penurunan akibat luas tanaman kopi yang berkurang akibat kebakaran tahun 2015 dan sebagian terendam banjir di beberapa kecamatan. Pengurangan terbesar terjadi di kecamatan Betara sebesar 93 ton (Dinas Perkebunan Kab. Tanjung Jabung Barat, 2016). Produksi kopi tahun 2015 dan 2016 disajikan pada tabel 2. Potensi produksi kopi liberika di kabupaten Tanjung jabung Barat rata-rata adalah 909 gram biji kopi/pohon atau setara dengan 950 kg biji kopi/ha dengan populasi per hektar nya 900 – 1000 pohon.

Tabel 2. Produksi kopi per kecamatan di kabupaten Tanjung Jabung Barat (Ton)

No.	Kecamatan	Tahun 2015	Tahun 2016
1	Tungkal Ilir	-	-
2	Seberang Kota	-	-
3	Bram Itam	339	1
4	Tungkal Ulu	27	1
5	Tebing Tinggi	-	-
6	Batang Asam	-	-
7	Merlung	-	-
8	Renah Mendalu	629	62
9	Muara Papalik	123	43
10	Betara	-	-
11	Kuala Betara	326	1
12	Pengabuan	29	2
13	Senyerang	536	131
Jumlah total		2009	241

Sumber: Dinas Perkebunan Kabupaten Tanjung Jabung Barat, 2016

Indonesia sukses menjadi produsen kopi terbesar di dunia. Produksi biji kopi relatif stabil. Produksi terbesar ada di pulau Sumatra yaitu 436.306 ton sedangkan terendah di pulau Kalimantan. Khusus di pulau Sumatra kopi terbesar berasal dari provinsi Lampung dan Sumatera Selatan. Total perkembangan kopi di Indonesia disajikan pada Gambar 2. Gambar 2. Produksi kopi di Indonesia Kopi merupakan komoditas ekspor penting di bagi devisa Indonesia baik kopi jenis robusta dan arabika yang tumbuh di dataran tinggi, maupun kopi jenis liberika yang tumbuh di dataran rendah. Khusus kopi jenis liberika tumbuh di lahan gambut di kabupaten Tanjung Jabung Barat dan sebagian besar ekspor kopi masih dilakukan melalui kapal-kapal kecil milik masyarakat di Kuala Tungkal terutama tujuan ekspor Malaysia. Gambaran perkembangan ekspor kopi di provinsi Jambi disajikan pada Tabel 3 sedangkan gambaran volume dan nilai ekspor kopi di Indonesia di sajikan pada Gambar 3. Kopi Liberika memiliki potensi ekonomi yang tinggi sebab produk kopi Liberika mulai disukai oleh konsumen karena citarasa yang khas. Awalnya kopi Liberika banyak tumbuh diwilayah Malaysia dan Afrika Barat, dan mulai dikomersialkan meskipun volume ekspor yang diperdagangkan masih sedikit sebab produknya belum banyak dikenal konsumen. Permintaan kopi Liberika saat ini mulai meningkat, karena citarasa yang khas mulai dikenal dan diminati oleh pencinta kopi (Ardiyani, 2014).

Tabel 3. Perkembangan ekspor kopi di Provinsi Jambi

No.	Tahun	Volume (ton)	Nilai Ekspor (USD)
1	2008	586	332.103
2	2009	582	321.739
3	2010	60	104.907
4	2011	10	19.555
5	2012	70	169.039
6	2013	585	340.874

Sumber: Effendi A.Waluyo dkk, 2016.

Dilihat pada tabel 3. Perkembangan volume dan nilai ekspor Indonesia. Kopi liberika belum memiliki pasar khusus, pemasarannya masih konvensional. Dari petani, kopi kumpulan oleh pengumpul kemudian dibawa ke Kuala Tungkal (Ibu Kota kabupaten Tanjung Jabung Barat). Dari Kuala Tungkal kemudian dipasarkan lebih luas. Selain pembeli lokal juga terdapat pembeli yang

kemudian membawa produk tersebut ke Singapura dan Malaysia. Permintaan pasar terhadap kopi liberika yang cukup tinggi, oleh karena itu inovasi pasar khusus untuk menaikkan harga. Di Jambi, harga kopi liberika lebih tinggi dari kopi robusta dan arabika yaitu Rp 30.000/kg sudah dalam bentuk green bean. Hanya terdapat satu koperasi untuk satu komoditas sehingga bisa mengontrol harga. Jenis kopi yang dihasilkan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kopi bulat asalan/campur dan kopi SOP (kopi pilihan yang berasal dari biji kopi masak yang berwarna merah). Harga Kopi dari petani sebesar Rp 37.000-38.000/kg. Kopi ini dibeli oleh tengkulak, dari tengkulak akan dibeli oleh koperasi sebesar Rp 44.500-45.000/kg. Di Koperasi, harga green bean asalan Rp 46.000/kg sedangkan green bean SOP 100 ribu/kg. Harga kopi bulat asalan/campur Rp 3.000/kg sedangkan harga kopi SOP Rp 5.000/kg.

Proses pengemasan kopi dalam proses pemasaran masih kurang baik, kecuali apabila ada pesanan khusus untuk pameran dan untuk dikirim ke luar kota. Saat ini eksistensi pencinta kopi makin menjamur. Minum kopi di kafe-kafe maupun kedai kini menjadi gaya hidup masyarakat jaman sekarang khususnya anak muda. Kafe dan kedai kopi seperti di Kuala Tungkal jumlahnya makin meningkat. kopi siap minum, mereka juga menjual kopi bubuk berbagai jenis dari berbagai daerah lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan kedai kopi di Kuala Tungkal mereka kesulitan mendapatkan bahan baku siap olah. Selama ini mereka hanya mengolah kopi arabika dan robusta dari beberapa daerah khususnya daerah lain seperti Sumatera Selatan. Jenis kopi liberika mereka masih mencoba mengolah dan menjualnya. Minat pecinta kopi liberika cukup tinggi tetapi mereka kesulitan untuk mendapatkan bahan baku. Berdasarkan potensi kopi liberika dan beberapa jenis tanaman kopi lainnya, maka pola tanam yang bisa dikembangkan adalah pola tanam campuran (agroforestri): (1).sistem surjan berupa campuran tanaman kopi dengan tanaman palawija bergilir, seperti padi atau jagung; (2). campuran antara kopi, dan pinang. Beberapa peneliti juga melakukan penelitian mengenai pola tanam yang menjadikan tanaman kayu (gelam dan beriang) dapat digunakan sebagai tanaman border sekeliling kawasan. Kopi liberika telah lama ikembangkan oleh masyarakat terutama didaerah transmigran di desa-desa di Kabupaten Tanjung Jabung Barat pada tahun 90-an. Kendala yang dihadapi tidak stabil dan ongkos produksi yang tinggi menyebabkan masyarakat mulai merawat kembali sisa-sisa tanaman kopi lama. Saat ini masyarakat tertarik kembali untuk menanam kopi, sebagai komoditi adaptif lahan gambut bagi rumah tangga petani. Terdapat areal potensi pengembangan seluas 2.594 Ha di Kabupaten/Kota Provinsi Jambi (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2016).

Setelah melakukan diskusi dengan petani di Kelurahan Mekar Jaya Kabupaten Tanjab Barat tentang praktek budidaya pertanian yang dilakukan oleh masyarakat diketahui bahwa gambut yang ada sudah sangat tipis bahkan hanya sisa-sisa abu dari pembakaran gambut. Tanaman kopi ditanam masih bersifat uji coba di sekitar pekarangan rumah dan menunjukkan pertumbuhan yang relative baik dan beberapa sudah mulai berbuah meski tidak banyak.

KESIMPULAN

Masyarakat di Kelurahan Mekar Jaya Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi telah lama mengembangkannya dengan pola tanam campuran (agroforestry) dengan tanaman perkebunan baik pinang maupun kelapa. Kopi Liberika belum memiliki pasar khusus, pemasarannya masih konvensional. Dari petani kopi dikumpulkan oleh pengumpul, kemudian dipasarkan lebih keluar daerah luas bahkan ke Singapura dan Malaysia. Pemerintah Kabupaten

saat ini telah melakukan pembinaan kepada petani untuk membentuk kopi dalam pemasaran kopi, sehingga para petani bisa ikut menentukan harga jual. Saat ini pasarannya sangat terbuka luas bahkan masih banyak permintaan daripada produksinya. Prospek pemasaran kopi liberika (libtukom) di Provinsi Jambi khususnya di Kabupaten Tanjung Jabung Barat masih sangat menjanjikan.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2016. Kopi Liberika Tungkal Komposit, Kopi dari Lahan Gambut. http://www.greenersw.co/gaya_hidup/kopi_liberika-tungkal-komposit-kopi-lahan_gambut/. (13 Desember 2016).
- Anonim. 2017. Kopi Liberika. https://jurnalbumi.com/kopi_Liberika/.(07 Januari 2017).
- Ardiyani, F. 2014. Potensi perbanyak Kopi Liberika dengan Metode Somatik Embriogenesis. Warta Pusat Penelitian Kopi dan kakao Indonesia. Volume 26 Nomor 1 Februari 2014.
- Agus,F, dan Subiksa,I.G.M. 2008. Lahan gambut: Potensi untuk Pertanian dan Aspek Lingkungan. Balai Penelitian Tanah Bogor: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Badan Litbang Pertanian, 2011. Pedoman Umum Adaptasi Perubahan iklim Sektor Pertanian. Badan Litbang Pertanian. Jakarta.
- Busra, BS. Dan Suratman. 2018. Potensi kopi Liberika di Lahan Gambut Tanjung Jabung Barat. Bunga Rampai. Eksistensi seta dukungan teknologi dan kelembagaan dalam Pengembangan Potensi Pertanian. 2018. ISBN. 978-602-50080-1-6.
- Balitri (Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar). 2016. Budidaya kopi di Lahan gambut. Potensi yang terus digali. Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar (Balittri).
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2016. Tanjung Jabung Barat Dalam Angka: Kuala Tungkal.
- Badan Restorasi Gambut , 2016. Mengawali Restorasi Gambut di Indonesia. Laporan tahunan BRG 2016. Jakarta:
- Badan Restorasi Gambut Creswell,J.W. 2008. Education Research Palning, Conducting and Evaluating Qualitative and Qualitative Approuches. London: Zed Books.
- Dinas Perkebunan Kabupaten Tanjung Jabung Barat, 2016. Laporan Statistika Perkebunan. Kuala Tungkal.
- Effendi.A. Waluyo. Dkk, 2016. Potensi Pengembangan Kopi Liberika. Pola Agroforestry dan Prospek Pemasarannyauntuk Mendukung Restorasi Lahan Gambut di Sumatera Selatan. Proseding Seminar Nasional Lahan Sub Optimal 2017, Palembang 19-20 Oktober 2017. Pengembangan Ilmu dan Teknologi Pertanian Bersama Petani Lokal untuk Optimalisasi Lahan Sub Optimal.
- Jasnari, Soofiyuddin.M. 2017. Kopi Exelse: Eksotisme agroforestry di lahan gambut.w.w.w. [worlddagoforestry.org/sea/Publication /file/magazine/MA0100-14.pdf](http://worlddagoforestry.org/sea/Publication/file/magazine/MA0100-14.pdf) (5 Oktober 2017).
- Pasmatiwi,F.E., Irham,A. Suryantini, Jamhari. 2010. Analisis keberlanjutan usahatani koipi di kawasan hutan Kabupaten Lampung Barat .